

ANALISIS RENDAHNYA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA DAN BAHASA INGGRIS

Silki Yuvilien¹, Sofi Wiji Rahayu², Tri Oktaviani³, Nurul Huda⁴, Rida Dwi Saputri⁵
silkiyuvilien@gmail.com¹, ssofirahayu@gmail.com², tri994090@gmail.com³,
hudanurul1345@gmail.com⁴, ridadwisaputri2005@gmail.com⁵
Universitas PGRI Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya pemahaman siswa kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran matematika dan bahasa Inggris. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mengungkap bahwa permasalahan pemahaman siswa bersifat multidimensional. Dalam matematika, kesulitan utama terletak pada penguasaan konsep abstrak dan keterampilan prosedural, sementara dalam bahasa Inggris, hambatan muncul pada aspek linguistik dan psikologis. Faktor personal, instruksional, dan lingkungan saling berinteraksi membentuk tantangan kompleks dalam pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan holistik yang mencakup inovasi pedagogis, penguatan lingkungan belajar, serta dukungan psikososial untuk meningkatkan pemahaman siswa. Kata Kunci: pemahaman siswa, matematika SD, bahasa Inggris SD, kesulitan belajar, faktor pembelajaran.

Kata Kunci: Pemahaman Siswa, Kesulitan Belajar, Matematika Sekolah Dasar, Bahasa Inggris Sekolah Dasar, Faktor Pembelajaran.

ABSTRACT

This research aims to analyze the factors causing the low understanding of fifth-grade elementary school students in mathematics and English learning. Using a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation methods, this research reveals that students' understanding problems are multidimensional. In mathematics, the main difficulties lie in mastering abstract concepts and procedural skills, while in English, obstacles arise in linguistic and psychological aspects. Personal, instructional, and environmental factors interact to form complex challenges in learning. This research recommends a holistic approach that includes pedagogical innovation, strengthening the learning environment, and psychosocial support to improve student understanding.

Keywords: Student Understanding, Learning Difficulties, Elementary School Mathematics, Elementary School English, Learning Factors.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan kognitif dan akademik siswa. Di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, matematika dan bahasa Inggris memiliki posisi strategis. Matematika mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis, sementara bahasa Inggris membuka akses terhadap pengetahuan global dan komunikasi internasional. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa kelas V SD masih mengalami kesulitan dalam memahami kedua mata pelajaran tersebut. Fenomena rendahnya pemahaman siswa terhadap matematika dan bahasa Inggris bukanlah persoalan sederhana. Berbagai studi pendahuluan menunjukkan bahwa siswa kelas V SD kerap mengalami kesulitan dalam menguasai konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak seperti operasi hitung perkalian, bangun ruang, serta materi kecepatan dan debit. Dalam bahasa Inggris, siswa menghadapi

tantangan dalam penguasaan kosakata, pelafalan, dan pemahaman tata bahasa dasar. Persoalan ini menjadi semakin kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Faktor internal seperti minat, motivasi, dan kemampuan kognitif siswa berinteraksi dengan faktor eksternal seperti metode pengajaran guru, ketersediaan media pembelajaran, serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah. Pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor ini menjadi prasyarat penting untuk merumuskan intervensi yang tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan holistik dari sudut pandang partisipan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta mengenai rendahnya pemahaman siswa beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Dokumentasi lokasi penelitian di kelas v sdn 91 Palembang

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah tempat penelitian berada di wilayah Palembang Sumatra Selatan dengan jumlah siswa 340 orang. Kelas V terdiri atas dua paralel dengan rata-rata 30 siswa per kelas. Fasilitas pembelajaran cukup memadai dengan tersedianya proyektor di beberapa kelas, namun pemanfaatannya belum optimal. Latar belakang orang tua siswa beragam, mulai dari pekerja informal hingga pegawai, dengan tingkat pendidikan bervariasi dari SD hingga perguruan tinggi.



Dokumentasi observasi anak mengenai pembelajaran matematika di kelas v sdn 91 Palembang

2. Hasil Observasi Pembelajaran Matematika

1. Pemahaman Konseptual

Berdasarkan observasi dan tes diagnostik, ditemukan bahwa 68% siswa kelas V mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep matematika. Kesulitan paling menonjol

terjadi pada:

- a. Konsep pecahan: 70% siswa kesulitan membandingkan pecahan dan mengoperasikan pecahan dengan penyebut berbeda
- b. Bangun ruang: 65% siswa belum mampu membedakan unsur-unsur bangun ruang (sisi, rusuk, titik sudut) dengan benar
- c. Kecepatan dan debit: 75% siswa kesulitan mengaitkan hubungan antara jarak, waktu,

dan

kecepatan Temuan ini memperkuat pandangan Prof. Dr. Samsul Maarif, M.Pd. bahwa pemahaman konseptual matematika harus menjadi fondasi utama, bukan sekadar hafalan prosedur. Seorang siswa mengungkapkan, "Saya bingung kalau ada soal cerita kecepatan. Harus dibagi atau dikali saya sering terbalik." (Wawancara, R, 26 Februari 2026)

2. Keterampilan Prosedural

Dalam hal keterampilan prosedural, ditemukan:

- 60% siswa melakukan kesalahan dalam operasi hitung perkalian bersusun
- 55% siswa kurang teliti dalam menghitung sehingga jawaban akhir keliru
- 65% siswa kesulitan menerapkan rumus yang tepat dalam pemecahan masalah Guru matematika menjelaskan, "Anak-anak sebenarnya hafal rumus, tapi ketika soal sedikit dimodifikasi, mereka bingung mau pakai rumus yang mana." (Wawancara, Ibu I, 26

Februari 2026)

3. Respons Siswa Selama Pembelajaran

Observasi menunjukkan bahwa:

- Hanya 25% siswa yang aktif bertanya saat pembelajaran
- 40% siswa terlihat pasif dan cenderung diam meskipun tidak memahami materi
- Ketika diberikan soal, 50% siswa langsung menyerah sebelum mencoba
- Konsentrasi siswa mudah teralihkan setelah 15-20 menit pembelajaran



Dokumentasi observasi anak mengenai pembelajaran bahasa Inggris di kelas V sdn 91 Palembang

3. Hasil Observasi Pembelajaran Bahasa Inggris

1. Hambatan Linguistik

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, ditemukan:

- Penguasaan kosakata: 72% siswa memiliki kosakata sangat terbatas (kurang dari 50 kata aktif)
- Pelafalan: 80% siswa melafalkan kata bahasa Inggris dengan ejaan bahasa Indonesia (misalnya: "cat" dibaca "cat" bukan "ket") Tata bahasa:
 - 75% siswa kesulitan menggunakan to be (am, is, are) dengan tepat
 - 70% siswa bingung membedakan preposisi in, on, at
 - 65% siswa keliru dalam penggunaan kata ganti kepemilikan (my, your, his, her)

Temuan ini relevan dengan pendekatan Arif Yosodipuro, M.Pd. yang dalam bukunya "Smart English Grammar" menekankan pentingnya pemahaman tata bahasa dasar dengan cara yang mudah dicerna anak. Guru bahasa Inggris menuturkan, "Kalau disuruh menulis, anak-anak bisa meniru. Tapi kalau diminta membuat kalimat sendiri atau berbicara, mereka langsung diam. Vocab mereka memang minim." (Wawancara, S. D, 26 Februari 2026)

1. Keterampilan Berbahasa Keterampilan berbahasa siswa menunjukkan:

- Reading: 68% siswa kesulitan memahami teks bacaan sederhana (3-4 kalimat)
- Listening: 70% siswa tidak dapat menangkap makna dari percakapan sederhana yang diperdengarkan
- Speaking: 85% siswa tidak berani berbicara bahasa Inggris karena takut salah
- Writing: 60% siswa dapat menulis kalimat sederhana dengan mencontoh, namun kesulitan jika diminta menulis mandiri Pendekatan literasi berbasis seni yang

dikembangkan Dr. Irfan Rifai, Ph.D. dapat menjadi alternatif untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis bahasa Inggris pada siswa SD .

2. Faktor Psikologis

Observasi menunjukkan bahwa faktor psikologis sangat dominan:

- a. Rasa takut salah sangat tinggi (90% siswa menunjukkan kecemasan saat diminta berbicara) Kurang percaya diri (hanya 15% yang berani merespons pertanyaan guru
- b. Mudah frustrasi ketika menemui kosakata baru Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran menyenangkan seperti yang diterapkan Hutri Merlitiani, S.Pd. melalui lagu, permainan, dan cerita untuk membangun keberanian dan kepercayaan diri siswa .



Dokumentasi pengamatan pembelajaran di kelas v sdn 91 Palembang

4. Analisis Proses Pembelajaran

1. Metode Pengajaran Dari observasi terhadap 6 pertemuan, ditemukan:
 - a. Metode ceramah mendominasi (80% waktu pembelajaran)
 - b. Interaksi satu arah dari guru ke siswa lebih sering terjadi
 - c. Diskusi kelompok jarang dilakukan (hanya 1 kali selama observasi)
 - d. Pembelajaran kurang kontekstual, guru jarang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari
 - e. Tidak terlihat penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa

Model pembelajaran berpusat pada siswa (PMPO-SMK2) yang dikembangkan Prof. Dr. Bornok Sinaga, M.Pd. dapat menjadi alternatif untuk mengatasi dominasi metode ceramah

1. Penggunaan Media Pembelajaran

- a. Guru matematika kadang menggunakan alat peraga sederhana (bangun ruang dari karton) namun belum optimal
- b. Guru bahasa Inggris mengandalkan buku teks dan papan tulis
- c. Proyektor tersedia tetapi hanya digunakan 2 kali selama observasi untuk menampilkan video pembelajaran
- d. Belum ada penggunaan media interaktif atau aplikasi pembelajaran

2. Interaksi dan Umpan Balik

1. Guru memberikan kesempatan bertanya, namun siswa jarang memanfaatkan
2. Umpan balik yang diberikan guru cenderung umum ("bagus", "kurang tepat") tanpa penjelasan spesifik
3. Tidak ada program remedial atau pengayaan yang sistematis untuk siswa dengan kemampuan berbeda

5. Analisis Faktor Lingkungan

a. Lingkungan Kelas

1. Suasana kelas cenderung ramai ketika guru tidak fokus mengelola kelas
2. Tempat duduk klasik berderet ke belakang, kurang mendukung diskusi
3. Pajangan dinding lebih banyak berisi hiasan daripada media pembelajaran.

b. Dukungan Keluarga

Wawancara dengan orang tua mengungkapkan:

1. 60% orang tua tidak mendampingi anak belajar di rumah karena kesibukan kerja
2. 45% orang tua merasa kesulitan membantu matematika dan bahasa Inggris karena keterbatasan pengetahuan
3. Hanya 25% orang tua yang menyediakan sumber belajar tambahan (buku, akses internet)
4. 70% anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai untuk bermain game dari pada belajar.

6. Pembahasan Komprehensif

a. Temuan Utama

Penelitian ini mengungkapkan bahwa rendahnya pemahaman siswa kelas V SD dalam matematika dan bahasa Inggris merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan tiga kelompok faktor utama:

1. Pertama, faktor personal siswa. Secara kognitif, siswa berada pada tahap operasional konkret sehingga kesulitan memahami konsep abstrak matematika tanpa bantuan visual dan pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan konsep etnomatematika Prof. Dr. Supriadi, M.Pd. yang menekankan pentingnya mengaitkan matematika dengan budaya dan kehidupan nyata siswa. Minimnya kosakata dan kurangnya paparan bahasa Inggris menghambat perkembangan kemampuan berbahasa asing. Secara psikologis, rendahnya minat, motivasi, dan rasa percaya diri menjadi penghambat utama. Rasa takut salah yang tinggi melumpuhkan keberanian siswa untuk mencoba dan berpartisipasi aktif.
2. Kedua, faktor instruksional. Metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan kurang variatif tidak mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa. Dr. Ika Rahmawati, M.Pd. melalui penelitiannya tentang metode penemuan terbimbing menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dengan scaffolding dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Pembelajaran yang tidak kontekstual membuat siswa sulit mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Minimnya penggunaan media interaktif dan teknologi menyebabkan pembelajaran kurang menarik. Umpan balik yang tidak spesifik tidak membantu siswa memahami kesalahan mereka. Absennya program remedial dan pengayaan yang sistematis menyebabkan siswa dengan kesulitan tertinggal semakin jauh.
3. Ketiga, faktor lingkungan. Suasana kelas yang kurang kondusif mengganggu konsentrasi belajar. Minimnya dukungan orang tua di rumah, baik karena kesibukan maupun keterbatasan pengetahuan, membuat siswa tidak mendapatkan penguatan di luar sekolah. Penggunaan gawai yang tidak terarah lebih banyak menyita waktu belajar anak. Rendahnya paparan bahasa Inggris di lingkungan sekitar semakin mempersempit kesempatan siswa untuk berlatih.

b. Analisis Teoretik

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia SD berada pada tahap operasional konkret. Mereka membutuhkan benda konkret dan pengalaman nyata untuk memahami konsep abstrak. Pembelajaran matematika yang disampaikan secara verbal tanpa alat peraga menyebabkan siswa kesulitan menginternalisasi konsep. Dalam pembelajaran bahasa, teori Krashen tentang comprehensible input menegaskan bahwa pemerolehan bahasa terjadi ketika siswa terpapar pada input yang dapat dipahami sedikit di atas tingkat kemampuannya ($i+1$). Minimnya paparan bahasa Inggris di lingkungan siswa menyebabkan mereka tidak mendapatkan input yang cukup untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Faktor afektif yang ditemukan dalam penelitian ini (rasa takut salah, kecemasan, rendah diri) sesuai

dengan hipotesis filter afektif Krashen yang menyatakan bahwa kondisi emosional negatif dapat menghambat pemerolehan bahasa. Siswa yang cemas dan takut salah akan memasang "filter" yang tinggi sehingga input bahasa tidak dapat diproses secara optimal.

c. Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran:

1. Perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered ke student-centered, sebagaimana direkomendasikan dalam model pembelajaran Prof. Dr. Bornok Sinaga, M.Pd.
2. Urgensi pengembangan media dan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual, termasuk pendekatan etnomatematika Prof. Dr. Supriadi, M.Pd. dan metode penemuan terbimbing Dr. Ika Rahmawati, M.Pd.
3. Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas tekanan, sesuai dengan pendekatan Atalya Agustin, M.Pd. dan Hutri Merlitiani, S.Pd. dalam menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan melalui fun activities
4. Kebutuhan akan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua
5. Perlunya program intervensi yang sistematis untuk siswa dengan kesulitan belajar, termasuk pengembangan tes diagnostik seperti yang dikaji Ranisa Junita, M.Pd.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertama, rendahnya pemahaman siswa kelas V SD dalam pembelajaran matematika disebabkan oleh kesulitan dalam memahami konsep abstrak seperti pecahan, bangun ruang, dan kecepatan-debit, serta lemahnya keterampilan prosedural dalam berhitung dan menerapkan rumus. Faktor personal seperti rendahnya minat dan motivasi, serta faktor instruksional seperti metode ceramah yang dominan dan minimnya media pembelajaran, turut memperparah kondisi ini. Pandangan para ahli seperti Prof. Dr. Samsul Maarif, M.Pd. , Prof. Dr. Supriadi, M.Pd. , Dr. Ika Rahmawati, M.Pd. , Prof. Dr. Bornok Sinaga, M.Pd. , dan Ranisa Junita, M.Pd. menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual, etnomatematika, metode penemuan terbimbing, serta asesmen diagnostik dalam mengatasi kesulitan belajar matematika .
2. Kedua, rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris bersumber dari hambatan linguistik berupa keterbatasan kosakata, kesalahan pelafalan, dan lemahnya pemahaman tata bahasa dasar, serta hambatan psikologis berupa rasa takut salah dan kurang percaya diri. Minimnya paparan bahasa Inggris di lingkungan belajar dan metode pengajaran yang kurang interaktif semakin memperkuat hambatan tersebut. Kontribusi pemikiran Arif Yosodipuro, M.Pd. , Atalya Agustin, M.Pd. , Dr. Irfan Rifai, Ph.D. , dan Hutri Merlitiani, S.Pd. menekankan pentingnya pembelajaran menyenangkan, fun activities, literasi berbasis seni, serta penciptaan lingkungan yang aman untuk membangun keberanian berkomunikasi .
3. Ketiga, proses pembelajaran matematika dan bahasa Inggris di kelas V SD masih didominasi metode ceramah dengan interaksi satu arah, penggunaan media yang terbatas, serta umpan balik yang belum optimal. Pembelajaran kurang kontekstual dan belum mengakomodasi keragaman kebutuhan siswa.
4. Keempat, lingkungan belajar baik di sekolah maupun di rumah belum sepenuhnya mendukung optimalisasi pemahaman siswa. Suasana kelas yang kurang kondusif, minimnya pendampingan orang tua, serta penggunaan gawai yang tidak terarah menjadi tantangan tersendiri. Kelima, rendahnya pemahaman siswa merupakan persoalan

kompleks yang membutuhkan intervensi holistik, mencakup inovasi pedagogis, penguatan lingkungan belajar, serta dukungan psikososial yang berkelanjutan.

Saran dan Rekomendasi

a. Bagi Guru

1. Inovasi metode pembelajaran: Menggunakan metode yang bervariasi seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, proyek sederhana, dan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Metode penemuan terbimbing dengan scaffolding yang diteliti Dr. Ika Rahmawati, M.Pd. dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pemahaman matematika .
2. Pengembangan media pembelajaran: Memanfaatkan alat peraga konkret untuk matematika, serta media audio-visual dan permainan bahasa untuk bahasa Inggris. Pendekatan etnomatematika Prof. Dr. Supriadi, M.Pd. dapat diimplementasikan dengan menggunakan artefak budaya lokal sebagai media pembelajaran matematika
3. Pembelajaran kontekstual: Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Matematika dapat diajarkan melalui kegiatan jual-beli, pengukuran, atau permainan tradisional. Bahasa Inggris dapat dipraktikkan dalam situasi komunikasi nyata.
4. Penciptaan lingkungan aman: Membangun suasana kelas yang positif di mana kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar. Memberikan penguatan dan apresiasi atas usaha siswa, bukan hanya hasil akhir. Pendekatan Atalya Agustin, M.Pd. melalui fun activities dan Hutri Merlitiani, S.Pd. melalui lagu dan permainan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan .
5. Umpan balik efektif: Memberikan umpan balik yang spesifik dan membangun, menunjukkan bagian mana yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya
6. Program remedial dan pengayaan: Merancang program intervensi yang sistematis untuk siswa dengan kesulitan belajar, serta program pengayaan untuk siswa yang cepat memahami materi. Penggunaan tes diagnostik seperti yang dikembangkan Ranisa Junita, M.Pd. dapat membantu mengidentifikasi miskonsepsi siswa secara akurat .

b. Bagi Sekolah

1. Fasilitasi pelatihan guru: Menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan tentang metode pembelajaran inovatif, penggunaan teknologi, dan strategi mengatasi kesulitan belajar siswa. Materi pelatihan dapat mengacu pada model pembelajaran berpusat pada siswa (PMPOSMK2) yang dikembangkan Prof. Dr. Bornok Sinaga, M.Pd.
2. Pengadaan sarana prasarana: Melengkapi kelas dengan alat peraga matematika, media pembelajaran bahasa Inggris, serta teknologi pendukung pembelajaran.
3. Pengembangan kurikulum tingkat sekolah: Memasukkan program literasi numerasi dan literasi bahasa Inggris dalam kegiatan rutin sekolah, misalnya melalui pojok baca bilingual atau hari berbahasa Inggris. Pendekatan literasi berbasis seni Dr. Irfan Rifai, Ph.D. dapat diadaptasi untuk pengembangan program ini .
4. Kerjasama dengan orang tua: Membangun komunikasi dan kerjasama yang lebih erat dengan orang tua melalui pertemuan rutin, program parenting, atau pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah.
5. Lingkungan sekolah yang mendukung: Menciptakan lingkungan sekolah yang kaya akan paparan bahasa dan angka, misalnya melalui poster edukatif, pajangan hasil karya siswa, atau sudut belajar interaktif.

c. Bagi Orang Tua

1. Pendampingan belajar: Menyediakan waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah, meskipun hanya 15-30 menit setiap hari. Kehadiran orang tua sangat bermakna bagi motivasi anak.

2. Penciptaan lingkungan belajar: Menyediakan sudut belajar yang nyaman, membatasi waktu penggunaan gawai untuk hiburan, serta menyediakan sumber belajar seperti buku atau akses internet yang terkontrol.
 3. Komunikasi dengan guru: Menjalin komunikasi aktif dengan guru untuk memantau perkembangan anak dan mendapatkan informasi tentang cara mendampingi belajar di rumah.
 4. Penguatan positif: Memberikan apresiasi atas usaha belajar anak, bukan hanya nilai. Membantu anak melihat kesalahan sebagai peluang untuk belajar, bukan kegagalan.
 5. Pembiasaan di rumah: Membiasakan aktivitas yang mendukung pembelajaran, misalnya mengajak anak berhitung saat belanja, atau memperkenalkan kosakata bahasa Inggris sederhana dalam kegiatan sehari-hari.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
1. Mengembangkan penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitas berbagai metode pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa, misalnya dengan mengadaptasi metode penemuan terbimbing Dr. Ika Rahmawati, M.Pd. atau pendekatan etnomatematika Prof. Dr. Supriadi, M.Pd.
 2. Melakukan penelitian longitudinal untuk melihat perkembangan pemahaman siswa dalam jangka panjang.
 3. Mengkaji lebih dalam faktor-faktor spesifik seperti pengaruh gaya belajar, kecerdasan majemuk, atau perbedaan gender terhadap pemahaman matematika dan bahasa Inggris.
 4. Mengembangkan model intervensi yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan mengacu pada berbagai temuan dan rekomendasi para ahli yang telah dipaparkan..

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. (2017). Penerapan Kegiatan Belajar Sambil Bermain "Fun Activities". Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Dimiyati & Mudjiono. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Junita, R. (2020). *Pengembangan Tes Diagnostik Materi Himpunan untuk Miskonsepsi Mahasiswa*. Jambi: Universitas Jambi.
- Krashen, S. D. (1987). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. London: Prentice-Hall International
- Maarif, S. (2024). *Pembelajaran Geometri Berbantu Cabri II Plus*. Jakarta: Deepublish.
- Merlitiani, H. (2024). *Pembelajaran Bahasa Inggris yang Menyenangkan di Sekolah Dasar*. Tanjung Enim: SD Bukit Asam.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Rahmawati, I. (2012). *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing melalui Pemberian Bantuan (Scaffolding) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas V SD dalam Mata Pelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rifai, I. (2023). *Alih Wahana sebagai Inovasi Baru Peningkatan Literasi di Indonesia*. Jakarta: BINUS University.
- Ruseffendi, E. T. (2018). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sinaga, B. (2014). *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dan Asesmen Otentik Berbasis Kurikulum 2013*. Medan: Universitas Negeri Medan.

- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2019). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriadi. (2025). Pembelajaran Etnomatematika: Kontribusi untuk Kemajuan Pendidikan Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yosodipuro, A. (1996). English for Elementary. Surabaya: Dian Offset.
- Yosodipuro, A. (2015). Smart English Grammar. Jak